

METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYAH AL-NAFS*) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

email: siti.mutholingah89@gmail.com

Abstract: *Humans are creatures that have a physical dimension and a soul dimension (nafs). This dimension of the soul is what makes humans more noble than angels, but on the other hand, they can also be more despicable than animals. Therefore, this human soul (nafs) must be purified so that humans can become noble creatures. The term purification of the soul in Sufism is called tazkiyah al-nafs. The type of research in this study is literature study then analyzed using content analysis techniques. The results of this research are the tazkiyah al-nafs method consisting of 3 stages, namely (1) cleansing the soul from reprehensible traits (takballi), (2) adorning the soul with praiseworthy qualities of taballi and (3) revealing the veil to Allah SWT, because the condition of the soul is already pure (tajalli). Then tazkiyah al-nafs has implications for Islamic Education, namely to make people who believe, have faith, and have noble character it is necessary to have a process of soul purification (tazkiyah al-nafs). If the mental condition of the students is clean, holy and healthy, the souls of these students will more easily accept, understand, and practice Islamic teachings and more easily receive guidance from educators to achieve their goals as abdullah as well as khalifatullah.*

Keywords: *Tazkiyah al-Nafs, Islamic Education*

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi fisik dan dimensi jiwa (*nafs*). Dimensi jiwa inilah yang menjadikan manusia bisa lebih mulia daripada malaikat, namun juga bisa lebih hina daripada binatang. Oleh karena itu, jiwa manusia ini harus disucikan agar manusia bisa menjadi makhluk yang mulia. Istilah penyucian jiwa ini dalam Tasawuf disebut dengan *tazkiyah al-nafs*. Adapun jenis penelitian dalam studi ini yaitu studi pustaka dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu metode *tazkiyah al-nafs* terdiri dari 3 tahap yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takballi*), (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji *taballi* dan (3) tersingkapnya tabir kepada Allah SWT karena kondisi jiwa sudah suci (*tajalli*). Kemudian *tazkiyah al-nafs* ini berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah*.

Kata Kunci: *Tazkiyah al-Nafs, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia

mempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*mâdab*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua*, manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang dalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*).¹ *Nafs* inilah yang dalam konsep psikologi dan tasawuf disebut dengan jiwa.

Allah menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahab* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahab* terhadap akal, serta Ihsan sebagai *mashlahab* terhadap ruh. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya.² Oleh karena manusia adalah hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat.³

Bagaimanapun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan, yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkarannya. Oleh karena itu jiwa ini perlu disucikan. Sehingga bersuci dalam agama Islam tidak hanya meliputi jasmani tetapi juga rohani. Mensucikan jiwa dari segala macam penyakit jiwaini disebut *tazkiyah al-nafs*.

Tazkiyah al-nafs termasuk hal tugas utama para rasul. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah [2] : 129).

¹Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Robani*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 33.

²Lihat, *Al-Manhajiyah al-Islamiyah wa al-'Ulum as-Sulukiyyah wa at-Tarbiyah*, (Silsilah al-Manhajiyah al-Islamiyyah: no: 2), Juz, Ketiga, Cet, Pertama, (Firginia : Al-Ma'had al-Alami Lilfikri al-Islami, 1412 H/1992 M), 214.

³Rohana Hamzah, dkk, "Spiritual Education Development Model", *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2 (2), 2010, 1.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya, *'Apakah tazkiyatun nafs itu?* Rasulullah Saw menjawab, *"Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya dimana saja ia berada."* (HR. Ath-Thabrâni).⁴

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka pembersihan dan penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh jika jiwa peserta didik sudah benar-benar bersih dan suci dari segala kotoran jiwa. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas mengenai metode penyucian dan penyehatan jiwa serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode

Penelitian ini berbentuk *library research* atau disebut dengan studi pustaka. Menurut M. Nazir, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pengkajian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang telah dimunculkan.⁵ Begitu juga dengan penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur baik dari jurnal terkini, teks book, artikel ilmiah, hasil penelitian orang lain, informasi-informasi yang digali dari al-Qur'an dan hadits maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan implikasi metode penyucian jiwa dalam PAI.

Adapun analisis datanya dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hsieh dan Shannon bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian untuk interpretasi subyektif terhadap isi data teks melalui proses klasifikasi pengkodean yang sistematis dan mengidentifikasi tema atau pola.⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berupa *teks book*, jurnal maupun artikel ilmiah penulis telaah secara mendalam kemudian

⁴Sulaiman Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu'jam ash-Shagîr*, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, 201.

⁵M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2003), cet. ke-v, 27.

⁶Hsieh, H.-F., & Shannon, S.E. *Three Approaches to Qualitative Content Analysis. Qualitative Health Research*, (2005), 1278.; lihat juga dalam Saedah Siraj dkk, (ed), *Design and Development Research: Emergent Trends in Educational Research*, (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn Bhd), 40.

peneliti klasifikasikan mana yang sesuai dengan permasalahan yakni mengenai implikasi *tazkiyah al-nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

A. Konsep *Tazkiyah al-nafs*

Tazkiyah diartikan sebagai 1) ajaran para Rasul kepada manusia, yang jika dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya, 2) mensucikan diri dari jiwa yang kotor, 3) mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam Al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis, 4) mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik kemartabat kaum mukhlisin.⁷ *Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani.⁸ Ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keihlasan, selain bisa meningkatkan ketaqwaan seseorang juga bisa membina dirinya dari kekangan nafsu, sehingga kesucian jiwa bisa tercapai.⁹

Nafs pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa dididik agar dapat dikendalikan. Ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syams ayat 8, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". Dari sepenggal ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusia sendiri, apakah akan membawa *nafs* pada jalan taqwa, atukah pada jalan kebathilan.¹⁰

Tazkiyah al-nafs merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik.¹¹ *Tazkiyah al-nafs* bermakna sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek (*nafs amârah dan nafslawâmah*) dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum Islam (Syariah).¹²

⁷Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)* (Surabaya: eLKAF, 2005), 141-143.

⁸Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Press, 2008), 114-115.

⁹Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Penerbit Amzah, 2005), 7.

¹⁰Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs...*, 140.

¹¹M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 175.

¹²Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, "Human Capital Development and Organizational Performanc: A Focus on Islamic Perspective", *Syariah Journal*, Vol. 17. No. 2 (2009), 357.

Menurut Al Ghazali, sebagaimana dalam at Taftazani, mengungkapkan bahwasannya hati bagaikan sebuah kaca, dan yang menjadikan hati menjadi buram adalah syahwat badan, oleh karena itu, melakukan ketaatan kepada Allah dan memalingkan diri dari tuntutan syahwat adalah sesuatu yang bisa mengkilapkan hati dan membersihkannya (*Tazkiyah al-nafs*).¹³ Lebih lanjut menurut Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* yaitu *suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin*.¹⁴

Selanjutnya, di dalam kitab *Bidayat Al-hidayah* (sebagaimana dikutip oleh Jaelani), Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. dasar dari pemikiran *tazkiyah al-nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.¹⁵

Spiritualitas memiliki peran yang penting bagi setiap manusia. Beberapa upaya untuk meningkatkan spiritual, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu *tazkiyah al-nafs*. *Tazkiyah al-nafs* merupakan proses melakukan penyucian jiwa yang tiada pernah henti. Pikiran-pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan, bisikan-bisikan setan yang kotor harus dibersihkan. Penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasud, dengki, benci, tidak ridha, mudah tersinggung, mudah marah, serakah, ingin menang sendiri, egois, masa bodoh, dan sejenisnya harus dibersihkan setiap waktu dan setiap saat. Dalam hati harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, ditumbuhkan rasa syukur, rasa rahmat, cinta, peduli, simpati, empati, penghargaan atas orang lain, disiplin beribadah dan penerapan disiplin-disiplin dalam hal apapun, maaf dan sebagainya.¹⁶

¹³Abu Wafa Al Ghanimi At Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Gaya Media Pratama), 210., lihat pula Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 12-13., lihat pula dalam Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 171.

¹⁴Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 125-135.

¹⁵A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 56.

¹⁶Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga* (Banten: Ruhama, 2013), 91.

Jadi *tazkiyah al-nafs* dapat diartikan sebagai suatu upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (*akhlaq al madzmmah*) serta penumbuhan sifat-sifat yang baik (*akhlaq al karimah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan penuh ihlas. Dan *tazkiyah al-nafs* ini adalah suatu proses yang tidak serta merta, sehingga memerlukan waktu, latihan dan pembiasaan agar benar-benar bisa dilakukan.

Dalam Al-Quran kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua belas kali. M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan ayat di atas, setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas. Yaitu Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.¹⁷

Menurut Sayyid Qutub, dalam tafsir *Fi Dzīlāl al-Qurʿān* menyebutkan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah upaya membersihkan jiwa, perasaan, amal, dan pandangan hidup manusia, seksual, serta membersihkan kehidupan masyarakat.¹⁸ Sedangkan Muhammad Itris dalam *Muʿjam Taʿbīrāt Al-Qurʿānīyah* mengartikan *tazkiyah al-nafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.¹⁹

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* dalam konsep al-Qurʿān adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan *akhlakul karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falāh* (kebahagiaan), yaitu

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 300.

¹⁸Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzīlālil Qurʿān*, (Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam, Al-Hayatu Fi Dzīlālil Qurʿān, Digital, 3915.

¹⁹Muhammad Itris, *Muʿjam At-Taʿbīrāt Al-Qurʿānīyah*, (Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin- Nasyr, 1998), Cet. I, 560.

keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

B. Tujuan *Tazkiyah al-Nafs*

Adapaun tujuan *tazkiyatun nafs* sebagaimana dijabarkan oleh *Al-Ghazali* sebagai berikut:

- 1) Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah;
- 2) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya;
- 3) Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri;
- 4) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.²⁰

Tujuan *tazkiyat al-nafs* yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia. Diperlukan beberapa cara untuk memperbaiki ketiganya, agar keseimbangan dapat tercapai. *Al-Ghazali* menjelaskan beberapa cara untuk memperoleh akhlak yang baik. *Pertama*, mengharap kemurahan Allah. *Kedua*, bersusah payah melakukan segala kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. *Ketiga* sering bergaul dengan orang-orang yang shaleh.²¹

Jadi tujuan *tazkiyah al-nafs* ini selain untuk menjadikan manusia mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik, juga untuk menjadikan manusia berakhlak karimah terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Dengan demikian melalui *tazkiyah al-nafs* ini diharapkan manusia bisa menjadi manusia yang berkualitas dari sisi jasmani maupun ruhani.

C. Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*)

Tazkiyah al-nafs, baik dalam artian mensucikan hati, membersihkan diri serta perilaku dari sifat negatif maupun dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi

²⁰Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145.

²¹Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 296.

dengan ahlak-ahlak mulia dan terpuji dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau metode.

Dalam tasawuf ada 3 macam metode dalam melaksanakan *tazkiyah al-nafs*, yaitu metode *takballi*, metode *taballi* dan metode *tajalli*. Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

1. Takhalli

Takballi yaitu membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain *takballi* berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela, seperti *hasud*, *biqd* (*rasa dongkol*), *su'udzon*, *takabbur*, *ujub*, *riya'*, *ghadzab*) serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati.²² Jadi *takballi* yaitu membersihkan dan membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa dengan bertaubat dan beristigfar.

Adapun langkah pertama dalam takhalli yaitu dengan cara bertaubat. Taubat secara *etimologi* berarti kembali, yaitu kembali dari berbuat dosa dan dari maksiat menuju berbuat baik dan ketaatan, setelah adanya kesadaran akan bahayanya perbuatan dosa. Menurut Imam Ghazali, taubat adalah pengertian yang tersusun dari tiga hal yaitu, ilmu, hal dan amal. Ilmu dalam hal ini adalah mengetahui besarnya bahaya dosa dan keberadaannya sebagai tabir penghalang antara hamba dan Yang dicintai. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, maka akan muncul hal atau pengalaman batin yakni rasa takut akan dosa-dosanya. Taubat bagi Imam Ghazali merupakan tangga pertama yang harus ditempuh seseorang dalam proses penyucian diri atau proses *takballi*.²³

Taubat dalam pembahasan ini tidak hanya dimaknai sebagai tangga yang harus dilewati oleh seorang penempuh jalan kepada Allah, akan tetapi lebih dari itu, taubat ternyata mampu menjadi terapi bagi seseorang. Bagaimana hal ini dapat terjadi, karena dengan melakukan taubat terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat sehingga dengan dosa tersebut seseorang yang sebelumnya mengalami stress, cemas, putus asa, akibat

²²Musyriyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 208.

²³M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*,.... 188.

dari banyaknya masalah yang dihadapi, akan lebih bisa menerima dengan bertaubat. Dengan taubat, seorang sufi membersihkan dirinya dari perilaku yang menimbulkan dosa dan rasa bersalah.

2. Tahalli

Tahalli yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan *akhlauqul karimah*. Salah satu cara itu yaitu dengan berdzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al Ghazali dengan istilah "*pelarut qalbu*" dengan selalu mengingat Allah.²⁴

Jadi *tahalli* dapat diartikan membekali, membiasakan, dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif, seperti *taubat, sabar, raja', faqr, zuhud, wara'*, peningkatan ilmu, iman, takwa, ibadah, zikir, do'a, tilawah, tadabur Al-Quran dan lain sebagainya. Juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti siddiq, jujur, amanah, tawadhu, khidmah dan seterusnya. Sehingga kelak sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan dari ahklaknya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tajalli

Dari serangkaian *tahalli* dan *tahalli* yang dilakukan secara sungguh-sungguh, diharapkan jiwa manusia terbebas dari nafsu ammarah sehingga terhindar dari perbuatan keji.²⁵ Dan lebih dari itu dapat mencapai nafsu tertinggi yaitu nafsu *mardhiyah*. Apabila jiwa kita telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh telah terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, maka perlu penghayatan keagamaan, yang akan menimbulkan cinta dan rindu kepada Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan mencapai Tuhan.²⁶

Jadi *tajalli* ini merupakan kondisi di mana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah.

²⁴Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. II, 245.

²⁵Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, 251.

²⁶Musyriyah, *Sejarah Peradaban Islam...*, 209.

D. Implikasi *Tazkiyah al-Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam

Manusia diciptakan Allah sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Dan untuk bisa mencapai itu hanya bisa jika kondisi hati dan jiwa kita sehat (*qalibun salim*), hal ini dikarenakan Allah hanya bisa didekati oleh hati yang jernih.²⁷ Oleh karena itu Pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh al Jamali (dalam Baharuddin), aktualisasi seluruh potensi manusia sehingga manusia bisa menjadi *khalifatullah* dan *Abdullah* adalah menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.²⁸ Oleh karena itu dalam proses Pendidikan Agama Islam itu sendiri sangat diperlukan untuk mengkondisikan jiwa peserta didik pada kondisi suci sehingga akan mudah menerima ilmu maupun bimbingan dari pendidik.

Proses pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya tidak terlepas dari upaya penyucian jiwa itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Dari ayat di atas, para ahli tafsir menjelaskan bahwa di antara tugas Rasulullah Saw terhadap umatnya adalah: (1) Menyampaikan ayat-ayat Allah (2) Membersihkan atau mensucikan mereka (3) Mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah kepada mereka.²⁹

1. Membacakan Ayat-ayat kepada Peserta Didik

Ayat-ayat di sini lebih mengarah pada ayat *kauniyah*, maksudnya yaitu segala tanda-tanda dan gejala-gejala yang ada di alam semesta ini. Jadi peserta didik harus

²⁷Triyo Suproyatno, *Paradigma Pendidikan Sufistik sebagai Alternatif Pengembangan Kepribadian*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm.25-26

²⁸Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 212-213.

²⁹Lihat Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Juz, 28, Cet, Pertama, (Mesir: Musthafa Al-Bâbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M), 95. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz, Kedelapan, Cet, Kedua (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1420 H/ 1999 M), hlm. 115-116. Al- Baidhawi, *Tafsîr Al Baidhawi*, Juz, Empat, (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah, 1411 H/ 1991 M), 397-398.

dikenalkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan *tanda* kebesaran Allah, sehingga kita umat manusia harus senantiasa mengagungkan Allah.

2. Mensucikan Jiwa Peserta Didik

Inilah proses *tazkiyah al-nafs* yang menjadi suatu kunci pokok keberhasilan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Jika jiwa peserta didik sudah suci maka peserta didik akan mudah memahami, menerima, serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

3. Mengajarkan Kitab dan Hikmah

Kitab dan hikmah di sini bisa diartikan al Qur'an dan hadits maupun sebagai suatu kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan jika peserta didik sudah mengenal tanda-tanda kebesaran Allah, kemudian jiwanya sudah suci, maka peserta didik akan mampu mengetahui kebijaksanaan maupun esensi dari al Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang menjadi *abdullah* maupun menjadi *khalifatullah* dapat dicapai.

Dengan proses pendidikan yang meliputi *tazkiyatun nafs*, seseorang dibawa kepada kualitas jiwa yang prima sebagai hamba Allah, sekaligus prima sebagai khalifah Allah. Artinya dengan *tazkiyatun nafs*, seseorang menjadi *ahlul ibadah*, yakni orang yang selalu taat beribadah kepada Allah dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta menjadi *khalifah*, yakni kecerdasan dalam menjadi memimpin, mengelola dan memakmurkan bumi dan seisinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Allah untuk kerahmatan bagi semua makhluk.

Raghib as-Sirjâni Mengatakan, 'Sebagaimana tujuan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan *tazkiyatun nafs* melalui keimanan yang benar, mengenal Allah, amal shaleh, akhlak mulia, bukan hanya sekedar keyakinan dan berpangku tangan saja, tidak juga hanya mengharapkan syafa'at dan perbuatan-perbuatan yang diluar kebiasaan saja. Inilah yang ingin ditunjukkan al-Qur'an, adanya ikatan antara iman dan amal, dalam seruannya untuk orang-orang yang beriman.'³⁰

Selain itu, Sa'id Hawwa misalnya ketika berbicara tentang *tsaqafah islamiyah*, ia mengatakan, 'memang, *tsaqafah islamiyah* berlandaskan pada tauhid, ibadah dan membersihkan jiwa.'³¹ Dari itu dapat dipahami bahwasannya budaya Islam yang

³⁰Râghib As-Sirjâni, *Uswatun Lil 'Âlamîn*, Cet. Pertama, (Mesir: Dârul-Kutub Al- 'Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M), 113.

³¹Sai'd Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman...*, 117.

menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam selalu berlandaskan pada kebersihan dan kesucian jiwa. Dalam Pendidikan Agama Islam juga sangat mengedepankan adanya pembinaan akhlak. Menurut Atiyah Al Abrasyi (dalam Fuad Ihsan), pendidikan akhlak sangat diperlukan karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan aspek pemenuhan otak pengetahuan peserta didik saja, tetapi lebih jauh dari itu, pembentukan akhlak dan jiwa mereka agar menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*.³²

Dari pembahasan itu dapat dipahami bahwasannya *tazkiyah al-nafs* mempunyai implikasi yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Islam, yakni PAI yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam menjarankan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* itu diperlukan adanya proses penyucian dan penyehatan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Karena apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah*. Untuk lebih mudah memahaminya dapat dilihat pada diagram alur berikut ini.

³²Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 73.



Kesimpulan

Penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) adalah sebagai suatu upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (*akhlak al madzmumah*) serta penumbuhan sifat-sifat yang baik (*akhlak al karimah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan penuh ihlas. Inti dari *tazkiyah al-nafs* adalah penyucian dan pengembangan jiwa manusia sehingga menjadi berakhlak mulia. Metode penyucian dan penyehatan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) perspektif tasawuf yaitu *takballi, taballi, dan tajalli*. Adapun implikasi *tazkiyah al-nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu PAI yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam menjarankan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* itu diperlukan adanya proses penyucian dan penyehatan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), karena apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah*.

Daftar Rujukan

- Abdul Ghani Azmi, Ilhaami. 2009. *Human Capital Development and Organizational Performanc: A Focus On Islamic Perspective*, Syariah Journal, Vol. 17. No. 2.
- Al- Baidhawi. 1411 H/ 1991 M. *Tafsîr Al Baidhawi*. Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah.
- Al-Ghazâli, *Ihya' Ulum al-Din* (tt: kitab al-Syu'ab, tth), vol. II.
- Al-Manhajîyyah al-Islâmiyyah wa al-'Ulûm as-Sulûkiyyah wa at-Tarbiyah*, (Silsilah al-Manhajîyyah al-Islâmiyyah: no: 2), Juz, Ketiga, Cet, Pertama, (Firginia : Al-Ma'had al-Alami Lilfikri al-Islâmi, 1412 H/1992 M).
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa. 1365H/946 M. *Tafsîr Al-Marâghi*. Mesir: Musthafa Al-Bâbi Al-Halbi.
- Aman, Saifudin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Banten: Ruhama.
- Amiruddin, Aam. 2005. *Tafsir Al-Quran Kontemporer Juz Amma*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- As-Sirjâni, Râghib. 2011. *Uswatun Lil 'Âlamîn*, Cet. Pertama. Mesir: Dârul-Kutub Al-'Ilmiyah.
- At Taftazani, Abu Wafa Al Ghanimi.-. *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- At-Thabrâni, Sulaiman Ahmad. 1983. *al-Mu'jam asb-sbagîr*,), Juz Pertama, Cet, Pertama. Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah.
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Chittick, William. 2002. *Sufism: A short Introduction*, diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung, Mizan.
- Effendi, Djohan dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Uloomul Quran* No. 8, Volume II, 1991.
- Fragar, Robert. 1999. *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Yogyakarta: Serambi.
- Hamzah, Rohana, dkk. 2010. *Spiritual Education Development Model*, Journal of Islamic and Arabic Education.
- Hawwa, Sa'id 1995. *Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali, Intisari Mensucikan Jiwa Konsep, Mensucikan Jiwa Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press.
- Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Terj. Ainur Rafiq Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S.E. *Three Approaches to Qualitative Content Analysis. Qualitative Health Research*, (2005).
- Ihsan, Hamdan dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Itris, Muhammad. 1998. *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*. Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin- Nasyr.

- Jaelani, A. F. 2000. *Penyucian Jiva Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- M. Solihin. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Malik, Imam. 2005. *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiva)*. Surabaya: eLKAF.
- Musyriyah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muzhahiri, Husain. 2000. *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Qutub, Sayyid. 1967. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*. Bairut Lubnan: Ihya Al-Turats Al-Arabi.
- Rahman, Gusti Abd. 2012. *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. 2004. *Terapi Sufistik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siraj, Saedah (ed), *Design and Development Research: Emergent Trends in Educational Research, (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn Bhd)*.
- Siregar, Rifay. 2002. *Tasawuf dari SufismeKlasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin. 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suproyatno, Triyo. 2009. *Paradigma Pendidikan Sufistik sebagai Alternatif Pengembangan Kepribadian*. Malang: UIN Press.
- Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Press.